

PENGARUH SOSIAL MEDIA TERHADAP PENGGUNAAN CODE MIXING DAN PERGESERAN BAHASA LOKAL DI KALANGAN GEN Z

Marsya da Costa

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Kristen Satya Wacana

ABSTRACT

The rapid growth of social media has become a significant part of daily life, especially for Generation Z, who were born between 1997 and 2012. This generation is often called digital natives because they grew up with the internet and digital technology. Platforms like WhatsApp, TikTok, and Instagram are popular among young people, notably university students aged 18 to 25. Through these platforms, Gen Z not only talks to friends but also consumes global content such as music, movies, trends, and popular culture from different countries. As a result, social media greatly influences how they think, behave, and communicate. One clear effect of social media is the increased use of code-mixing. This means using two or more languages in a single conversation. Among Gen Z in Indonesia, mixing Indonesian or local languages with English has become very common in everyday communication, both online and offline. English words or phrases are often seen as more modern, expressive, or cool. On a positive note, this habit can help young people improve their English skills and feel more confident in global communication. It also shows that they are open to new cultures and ideas. However, the rise in code-mixing raises concerns about the future of local languages in Indonesia. Indonesia is known for its rich linguistic diversity, with hundreds of local languages spoken across various regions. Sadly, some of these languages have already become extinct due to a lack of active speakers and younger generations who continue using them. When Gen Z prefers foreign terms over local expressions, the use of local languages may gradually decrease. Over time, this can weaken the role and value of local languages in daily life. This study aims to examine how social media use encourages code-mixing among Generation Z and to explore whether this practice contributes to the decline of local language use. By understanding this relationship, we hope to raise awareness about the importance of preserving local languages while embracing global communication in the digital age.

Keyword: *Code-mixing, Generation Z, Local languages, Social media*

Pendahuluan / Latar Belakang

Di era digital seperti saat ini, media sosial telah menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi Z, kelompok individu yang lahir antara 1997–2012. Dapat kita katakan bahwa generasi Z dan media sosial berkembang dan bertumbuh bersamaan dimana muncul istilah *digital native*, adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan generasi atau individu yang tumbuh dalam lingkungan yang didominasi teknologi digital terutama internet yang dapat kita lihat bersama dari pesatnya pertumbuhan platform media sosial selama beberapa tahun terakhir didominasi oleh Whatsapp, Tiktok, dan Instagram yang mana mayoritas pengguna aktif ketiga platform

media sosial tersebut adalah kelompok mahasiswa yang rata rata berusia 18 - 25 tahun, tergolong generasi Z.

Perkembangan media sosial yang begitu pesat menghadirkan dua sisi dampak nyata, dampak positif dan juga dampak negatif bagi pengguna aktif media sosial. Dampak nyata yang sedang kita hadapi sekarang adalah munculnya fenomena *code-mixing*, penggunaan dua atau lebih bahasa dalam percakapan, dikalangan Gen Z dan hal ini tentu merupakan hal cukup baik karena dapat meningkatkan kemampuan bahasa asing masyarakat Indonesia terkhusus para generasi penerus, generasi Z. Akan tetapi semakin hari, semakin terlihat dengan jelas bahwa ada kesenjangan penggunaan bahasa dikalangan Gen Z yang mana mulai terjadi pergeseran bahasa lokal. Tidak sampai disitu saja, telah terbentuk pemikiran bahwa penggunaan bahasa asing dan juga praktik *code-mixing* lebih baik, lucu, dan menarik dibandingkan dengan bahasa lokal. Tanpa disadari namun perlahan bahasa lokal mulai tergeser dan ditakutkan akan menghilang bahkan untuk saat ini saja sudah ada 13 bahasa lokal yang punah akibat dari kurangnya penutur aktif dan juga generasi penerus. Gen Z mulai menggunakan istilah istilah yang populer digunakan oleh orang asing dan menjadikannya sebagai alat untuk berkomunikasi dengan sesama di kehidupan sehari-hari sehingga hingga saat ini generasi penerus untuk 871 bahasa lokal masyarakat Indonesia (Abdul Mu'ti, 2025)

Praktik *code-mixing* terjadi karena pengaruh besar dari media sosial. Apa yang kita lihat dari media sosial dan apa yang kita dengar dari media sosial benar-benar mempengaruhi gaya hidup bahkan pola pikir kita sebagai individu. Media sosial telah membesarkan generasi Z yang mana membantu pembentukan identitas diri dan juga membentuk Gen Z secara emosional, pola pikir, perilaku, hingga cara berkomunikasi sehingga terbentuk generasi Z dengan praktik *code-mixing* sebagai cara berkomunikasi. Tidak dapat kita pungkiri bahwa fenomena *code-mixing* sudah benar-benar mengambil alih kegiatan berkomunikasi masyarakat Indonesia dan perlu mendapat perhatian khusus.

Dengan hadirnya media sosial tanpa hambatan, pengaruh budaya luar yang terus masuk dan semakin sulit untuk disaring, serta pola pikir yang telah berubah maka perlu diberikan perhatian khusus agar bahasa lokal masyarakat Indonesia tidak hilang ditelan zaman. Tidak disangkal bahwa telah terjadi pengeseran bahasa lokal yang tanpa disadari dilakukan oleh hampir seluruh generasi Z yang tentunya makin bertambah tahun akan semakin tergeser pula bahasa lokal masyarakat Indonesia.

Dari fenomena ini muncul pertanyaan, sampai sejauh mana penggunaan media sosial mendorong praktik *code-mixing* dan mempengaruhi keberlangsungan bahasa lokal di kalangan generasi Z? Apakah penggunaan media sosial secara aktif dan praktik *code-mixing* ini berkontribusi pada pergeseran penggunaan bahasa lokal dalam kehidupan sehari-hari sebagai generasi penerus, generasi Z?

Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Praktik *Code-Mixing* Oleh Gen Z

Media sosial adalah sebuah media untuk bersosialisasi satu sama lain dan dilakukan secara online yang memungkinkan para penggunanya dapat berinteraksi tanpa dibatasi oleh ruang maupun waktu, di mana saja dan kapan saja interaksi tersebut dapat terjadi menciptakan ruang tanpa batas yang dapat diakses dengan leluasa dan juga mudah. Hal ini menjadikan media sosial sebagai ruang pertukaran bahasa yang sangat dinamis serta efisien terutama bagi generasi Z yang tumbuh dan berkembang bersama dengan teknologi digital

terkhusus internet. Paparan budaya global seperti musik, film, dan tren internasional yang tentu dapat dengan mudah diakses melalui internet menjadi pendorong dalam penggunaan dua atau lebih bahasa atau yang dikenal sebagai *code-mixing* dalam komunikasi sehari-hari.

Media sosial bukan hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi faktor penting dari timbulnya kebiasaan menggunakan *code-mixing* dalam komunikasi sehari-hari dengan sesama. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi Membuat Gen Z semakin akrab dengan berbagai *slang* asing sehingga praktik *code-mixing* menjadi cara komunikasi terbaru yang diterapkan sehari-hari. Selain pengaruh musik, film, dan tren internasional fenomena komunikasi dikalangan Gen Z juga dipengaruhi oleh pembentukan karakter serta identitas diri yang mana media sosial mengambil peran yang sangat penting karena tanpa disadari generasi Z telah dibesarkan oleh media sosial. Pembentukan karakter serta identitas diri, pola pikir, perilaku, emosional, dan tentunya komunikasi dari generasi Z dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat dan mereka dengar dari media sosial mereka dan hal ini dapat terjadi karena generasi Z adalah kelompok masyarakat yang lahir pada era globalisasi serta internet yang mengambil alih sehingga tumbuh dan kembang dari generasi Z sudah pasti diiringi dengan pengenalan terhadap media sosial.

Seberapa jauh media sosial dapat menjadi pendorong praktik *code-mixing* oleh Gen Z tentu tidak dapat diukur dengan angka dan juga kata dikarenakan internet telah menjadi gaya hidup dan identitas dari Gen Z. Sekitar 95% Gen Z yang berusia 13 - 17 tahun menjadi pengguna aktif YouTube bahkan 19% dari keseluruhan mengaku telah terpaku pada media sosial tersebut, 78% Gen Z mengaku merasa nyaman saat menggunakan Instagram dikarenakan mereka merasa lebih nyaman saat mengekspresikan diri serta untuk tetap terhubung dengan orang lain, 69% Gen Z memakai dan menyukai TikTok dan dari semua angka ini dapat disimpulkan bahwa tidak akan ada jawaban untuk pertanyaan akan sejauh apa media sosial dapat mendorong praktik *code-mixing* namun tentunya media sosial akan terus mengenalkan generasi Z terhadap *code-mixing* dan tentunya akan terus berlangsung hingga pada generasi yang akan datang.

Code-mixing juga memiliki dua sisi dampak nyata, dampak positif dan juga dampak negatif sehingga tidak dapat dikatakan bila fenomena komunikasi ini adalah sepenuhnya hal yang salah atau negatif. Namun, menjadi perhatian banyak orang yang telah sadar akan dampak dari fenomena komunikasi ini apabila tidak diberi perhatian khusus adalah *slang* asing dan *code-mixing* dapat menggeser bahasa lokal masyarakat Indonesia. *Code-mixing* adalah sebuah fenomena komunikasi yang bagus karena secara tidak langsung mampu meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris yang mana bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang akan sangat baik bila dapat dikuasai namun, kurangnya kesadaran akan pentingnya bahasa lokal sebagai bagian dari komunikasi sehari-hari serta terbentuknya pemikiran bahwa bahasa asing lebih baik dari pada bahasa lokal membuat fenomena ini dapat menjadi hal serius.

Pengaruh *code-mixing* terhadap pergeseran bahasa lokal

Menurut Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) Abdul Mu'ti, Indonesia memiliki 817 bahasa daerah atau bahasa lokal dan 400 dari keseluruhan berasal dari Papua dan ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki berjuta keberagaman yang tentunya merupakan hal yang baik dan perlu dilestarikan terkhusus bagi para generasi Z,

generasi penerus akan tetapi faktanya adalah generasi Z justru tidak dapat memanfaatkan keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia.

Terdapat 13 bahasa lokal yang dimiliki oleh Indonesia telah punah, 11 bahasa lokal yang telah punah berasal dari daerah Maluku dan dua lainnya berasal dari daerah Papua dikarenakan tidak ada penerusnya dan sudah seharusnya hal ini menjadi fokus utama masyarakat Indonesia terkhusus Gen Z yang adalah generasi penerus. Minat generasi Z untuk mempelajari bahasa lokal justru menurun dikarenakan dominasi bahasa asing. Dominasi bahasa asing bagi kalangan Gen Z ini kemudian menjurus pada fenomena *code-mixing* yang mana adalah fenomena yang baik akan tetapi apabila melihat keadaan dari terus mudarnya penggunaan bahasa lokal maka perlu diwaspadai.

Tidak selalu penggunaan *code-mixing* bermakna negatif akan tetapi penggunaan *code-mixing* yang tanpa didampingi dengan pengembangan serta pemeliharaan generasi Z pada bahasa lokal justru menyebabkan berbagai hal yang perlu dihindari seperti hilangnya norma bahasa, munculnya pemikiran bahwa bahasa asing lebih penting dari pada bahasa lokal, menurunkan identitas sosial masyarakat Indonesia, adalah tidak ada lagi penggunaan bahasa lokal sebagai alat komunikasi, serta yang terparah adalah punahnya bahasa lokal masyarakat Indonesia.

Penggunaan *code-mixing* memiliki pengaruh terhadap pergeseran bahasa lokal ketika praktik tersebut menjadi lebih dominan dalam percakapan atau komunikasi sehari-hari khususnya oleh generasi Z. Semakin sering *code-mixing* digunakan maka akan berkurang pula penggunaan bahasa lokal secara utuh dan kemudian dapat menyebabkan fungsi bahasa lokal menjadi lemah dalam ranah informal maupun formal.

Penggunaan *code-mixing* yang mendominasi mampu mempengaruhi pilihan bahasa yang lebih diminati. Fenomena *code-mixing* yang sering digunakan dalam media sosial, dunia pendidikan, serta pergaulan dianggap lebih keren dan lucu sehingga mengakibatkan bahasa lokal mengalami penurunan nilai sosial pada kalangan generasi Z dan situasi ini dapat berlangsung dalam jangka panjang jika tidak ada upaya untuk melestarikan bahasa lokal yang kemudian dapat menyebabkan pergeseran bahasa lokal menjadi lebih jauh.

Simpulan

Penggunaan satu atau lebih bahasa asing dalam percakapan sehari-hari atau yang kita kenal dengan *code-mixing* adalah hal memiliki dua sisi dampak nyata bagi masyarakat Indonesia yaitu sisi negatif dan juga sisi positif. Penggunaan *code-mixing* tidak secara langsung dapat disimpulkan sebagai bentuk dari rasa tidak bangga sebagai bangsa Indonesia dan ingin menggeser norma bahasa tetapi dapat menjadi pertanda bahwa masyarakat Indonesia khususnya Gen Z telah terbuka terhadap globalisasi dan juga mampu berkembang sesuai dengan zaman. Walaupun tentu ada rasa khawatir terhadap keberlangsungan dan juga kelestarian bahasa lokal apabila fenomena *code-mixing* ini tidak berkembang dengan perhatian dan juga pendampingan yang khusus.

Dalam hal ini, media sosial benar benar mengambil peran penting untuk mengenalkan Gen Z terhadap fenomena *code-mixing* dan akan sangat memungkinkan fenomena ini akan terus terjadi dan semakin marak terjadi dikalangan Gen Z karena pembentukan identitas diri dan juga gaya hidup Gen Z yang telah benar benar dipengaruhi oleh media sosial. Sosial media adalah pendorong terbesar terhadap terjadinya fenomena

ini. Tidak akan ada batasan sejauh apa sosial media dapat terus menjadi pendorong fenomena *code-mixing* dikarenakan hal ini tentu akan terus bergerak masif dan akan terus dialami oleh setiap generasi muda. Satu-satunya batasan yang dapat kita predikisikan adalah sampai dengan terjadinya hal paling buruk disebabkan oleh fenomena *code-mixing* ini.

Hal paling buruk yang dapat terjadi dari adanya fenomena *code-mixing* ini adalah terjadi pergeseran terhadap bahasa lokal dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan telah nampak sebuah ketimpangan atau jarak terhadap penggunaan dari bahasa lokal dalam kalangan Gen Z. Namun tentu, *code-mixing* bukanlah satu-satunya penyebab terjadi pergeseran bahasa lokal di kalangan Gen Z.

Daftar Pustaka

- Putra, K. W. S. (2025). *Analysis on generation Z's imaginary companions, gadget ownership, and their impact on consumer behavior*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 28(2), 355–380. <https://doi.org/10.24914/jeb.v28i2.15400>
- Lembaga Ombudsman DIY. (2024). *Demokrasi di tangan generasi digital native*. Yogyakarta: Ombudsman JogjaProv.
- Tita, G. A. (2026). *Mengapa media sosial sangat berpengaruh terhadap remaja?* Yogyakarta: STEKOM.
- Universitas Pasundan. (2023). *Apa itu sosial media*. Bandung: Universitas Pasundan.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). *Bahasa-bahasa daerah yang telah punah di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Terdapat 817 bahasa daerah di Indonesia*. Jakarta: ANTARA News.
- The Shelf. (2023). *Gen Z dan media sosial: Koneksi, ekspresi, dan minat bersama*. New York: The Shelf Insights.
- Purba, E. N., Togatorop, D. P., Simbolon, A., & Sari, Y. (2024). Analisis pengaruh media sosial terhadap keberagaman bahasa: Campur kode sebagai tren komunikasi anak muda. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 8(1), 45–60. <https://pbsi-upr.id/index.php/atmosfer/article/view/1060>

